



Research Article

Elaborasi Metode Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Wacana Pengembangan atas Keterbatasan Metode Tafsir ijmāli

Muhamad Khabib Imdad¹, Rizki Maulana Putra², Eni Zulaiha³

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: emhabibiee.arrafaqy@gmail.com 
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: rkimaulaputra@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025
Available online : December 25, 2025

How to Cite: Muhamad Khabib Imdad, Rizki Maulana Putra and Eni Zulaiha (2025) "Elaboration of the Method of Interpretation of the Qur'an: A Discourse on the Development of the Limitations of the Ijmāli Interpretation Method", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2231-2247. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1896.

Elaboration of the Method of Interpretation of the Qur'an: A Discourse on the Development of the Limitations of the Ijmāli Interpretation Method

Abstract. This research examines in depth the methodology of interpreting the Al-Qur'an by focusing on the elaboration of the ijmāli interpretation method. Tafsir ijmāli, as a method of interpreting the Al-Qur'an, offers a concise and global approach in understanding the meaning of the verses of the Al-Qur'an. The main aim of this research is to analyze the characteristics, advantages and challenges in

applying the ijmāli interpretation method, as well as offering a discourse on the development of this method. The methodology used in this research is descriptive qualitative with a literature study approach. Primary data was obtained from tafsir books that use the ijmāli method as well as various literature about this tafsir method. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the ijmāli exegesis method has the advantage of presenting the meaning of the Al-Qur'an practically and is easily understood by various groups. However, this method also faces challenges in elaborating the deeper and more complex meaning of certain verses. The conclusion of this research confirms that the ijmāli exegesis method remains relevant and important in contemporary Al-Qur'an interpretation discourse, but needs to be integrated with other interpretive methods to provide a more comprehensive understanding of the Al-Qur'an. It is hoped that this research can contribute to the development of the methodology for interpreting the Al-Qur'an and enrich the treasures of interpretive science through the offerings provided.

Keywords: Method of Qur'anic Interpretation, Ijmāli, Elaboration.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dengan berfokus pada elaborasi metode tafsir ijmāli. Tafsir ijmāli, sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang ringkas dan global dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik, kelebihan, dan tantangan dalam penerapan metode tafsir ijmāli, serta menawarkan wacana pengembangan terhadap metode ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmāli serta berbagai literatur tentang metode tafsir ini. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir ijmāli memiliki keunggulan dalam menyajikan makna Al-Qur'an secara praktis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Namun, metode ini juga menghadapi tantangan dalam mengelaborasi makna yang lebih mendalam dan kompleks dari ayat-ayat tertentu. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode tafsir ijmāli tetap relevan dan penting dalam diskursus penafsiran Al-Qur'an kontemporer, namun perlu diintegrasikan dengan metode-metode penafsiran lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an dan memperkaya khazanah ilmu tafsir melalui tawaran yang diberikan.

Kata Kunci : Metode Penafsiran Al-Qur'an, Ijmali, Elaborasi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah melewati perjalanan yang sangat panjang dalam menjalankan perannya sebagai guide book bagi seluruh manusia. Eksistensi dan muatannya telah memicu lahirnya dinamisasi respon dan reaksi yang beragam bagi siapa saja yang menerimanya, termasuk di dalamnya adalah ragam penafsiran berikut metodologi yang digunakan untuk menjangkaunya. Dalam rekam sejarahnya, beberapa ulama telah menyusun kategorisasi penafsiran Al-Qur'an berdasarkan periodisasinya. Seperti Mustafa al-Maraghi yang merumuskan periodisasi penafsiran Al-Qur'an ke dalam tujuh tahapan, sementara Muḥammad Ḥusain az-Zāhābi membaginya ke dalam tiga masa, yakni masa Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in, dan masa kodifikasi (al-Tafsīr fi 'Uṣūr al-Tadwīn). Ada juga sebagian ulama yang sama dengan az-Zahabi dalam hal jumlah masa namun berbeda dari segi pengistilahan dan masanya, yakni

dimulai dari masa mutaqqaddimīn (abad 1-4 H), periode muta'akhirīn (abad 4-12 H), serta penafsiran abad modern (abad 12 H-sekarang).¹ Penafsiran yang menggunakan referensi riwayat Rasulullah saw dan para sahabatnya ini yang kemudian disebut dengan tafsir bermazhab riwāyah, sedangkan tafsir yang berpijak pada selain keduanya atau yang bersangkutan dengannya (termasuk di dalamnya mencantumkan Isrāil'iyāt) disebut dengan tafsir bermazhab dirāyah.

Aktivitas penafsiran ini berlangsung sejak Nabi saw hingga sekarang bahkan pada masa-masa yang akan datang. Hal ini ditengarai karena adanya kebutuhan pemaknaan pesan Al-Qur'an yang harus diselaraskan dengan konteks zaman dimana ia dipergunakan. Dalam usaha untuk menyelami pesan-pesan Al-Qur'an, diperlukan suatu kemampuan untuk menggali dan menemukan maknanya dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Maka, tafsirlah yang akan terlibat banyak dalam menghasilkan penjelasan panjang lebar tentang apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an hingga sampai kepada makna terdekatnya.

Objek kajian serupa atau yang bersinggungan dengan hal ini adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Mutawali yang berjudul "Tafsir Ijmāli Sebagai Metode Tafsir Rasulullah". Di dalam artikel ini dijelaskan bahwa metode ijmāli merupakan metode yang pertama kali digunakan oleh Rasulullah sebagai Mufassir Awal. Namun dalam artikel ini tidak ditemukannya batasan-batasan metode ijmāli itu sampai mana saja, maka hal tersebut jugalah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sekaligus mengungkap elaborasi (pengembangan) terhadap metode ijmāli ini.

Sebagai kaki tangan dalam menjalankan misi penafsiran, maka jelas diperlukan suatu metode yang disebut dengan metode tafsir. 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwi telah membaginya ke dalam empat metode panafsiran yang telah terimplementasikan ke dalam kitab-kitab tafsir, yakni ijmāli (tekstualistik-skriptualistik), taḥlīli atau tafṣīli (eksplisitif-komprehensif), muqāran (komparatif), dan mauḍū'i (tematis). Masing-masing metode tersebut digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan serta kualitas dari mufassir itu sendiri. Adapun penerapan metode ijmāli dikenal dengan usahanya dalam menghasilkan produk penafsiran yang simplikatif. Metode ini mengkaji seluruh isi Al-Qur'an sesuai urutannya dengan lugas tanpa menyertakan informasi-informasi lain yang lebih komprehensif sehingga ia lebih berfokus pada signifikansi kualitas teks daripada substansinya. Penafsiran dengan metode ini menempatkan setiap ayat hanya dalam kebutuhan penafsiran saja. Selain itu karena hasil tafsirnya sangat simplikatif, maka interpretasinya tidak akan jauh dari substansi ayat yang sedang ditafsirkannya.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang didukung dengan pendekatan deskriptif-analitif. Melalui pemanfaatan metode penelitian tersebut, tulisan ini menghasilkan sebuah konklusi bahwa tafsir ijmāli merupakan suatu metode penafsiran yang bersifat simplikatif. Meskipun ia simplikatif, namun metode ini bukan berarti menghasilkan penafsiran yang elusif, sebab ia juga memanfaatkan

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora), 2011), 14.

peran aspek-aspek lainnya seperti as-Sunnah, pendapat ulama salaf, kisah-kisah sejarah, asbāb an-nuzūl, dan kaidah kebahasaan walaupun tidak secara luas. Berangkat dari karakternya yang simplikatif tersebut kemudian melahirkan permasalahan yang mendatangkan kelemahan-kelemahan dari metode ini jika dibandingkan dengan metode lain seperti tahlili. Seperti salah satunya adalah hasil penafsiran dengan metode ini bersifat parsial, dangkal, tidak komprehensif sehingga kurang bisa memenuhi kebutuhan pemahaman yang lebih luas. Maka dengan melihat hal tersebut, tulisan ini akan membahas berkaitan dengan metode tafsir ijmāli, meliputi historisasi kemunculan, dasar dan urgensi, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan dari tafsir ijmāli tersebut. Selain itu, yang menjadi point pokok tulisan ini ialah membahas potensi elaborasi (pengembangan) berkaitan dengan adanya metode ijmāli ini yang berangkat dari adanya problem kekurangan-kekurangan yang ada tanpa mengabaikan batasan-batasan atau karakter daripada metode itu sendiri. Sehingga nantinya, tawaran ini diharapkan akan turut memberikan sumbangsih gagasan dalam mengembangkan metode ijmāli yang dapat diterima oleh masyarakat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Usaha penafsiran Al-Qur'an sejatinya sudah mengembrio pada zaman Rasulullah saw dimana beliau menjadi mufassir pertama dan satu-satunya pada masa itu.² Hal ini tentu sudah menjadi kesepakatan bersama karena memang berlandaskan kepada tugas utama beliau yakni membawa amanat dan otoritas penuh sebagai muballigh (informer) dan mubayyin (penjelas) terhadap wahyu yang diturunkannya. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an bahwa Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^{صَلِّ} وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ^{عَلَى} وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
النَّاسِ ^{عَلَى} إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. al-Maidah: 67).

Atau juga dijumpai pada ayat lain, seperti:

² Hal ini yang juga diungkapkan oleh Subhi Salih dalam *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*-nya bahwa Rasulullah saw adalah orang pertama yang menafsirkan *Kitabullah*. Lihat Subhi Salih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Malayin, 1977), 289. Sementara Manna' al-Qattan tidak menyebutkan secara konkrit berkaitan dengan ini, hanya saja jika melihat dari ungkapannya maka dapat dikirakan bahwa ia juga sepemikiran dengan pendapat sebelumnya. Ia mengatakan bahwa Nabi saw adalah *Mubayyin li Al-Qur'an*. Lihat Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-'Ashr ak-Hadits, 1973), hal.328.

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kami turunkan kepadamu Az-Zikr supaya kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka memikirkannya. (QS. An-Nahl: 44).

Selain itu, penafsiran pada masa Rasulullah saw sangat bersifat absolut dan konstan. Absolut dalam hal kebenaran yang disampaikan, dan konstan dalam hal tidak ada dinamisasi dan polemik penafsiran sebab hanya terdapat dua sumber primer penafsiran, yakni Al-Qur'an dan penjelasan dari Rasulullah saw. Adapun penjelasan Rasulullah saw atas Al-Qur'an yang disampaikan kepada para sahabat berorientasi kepada tiga hal, yakni menginterpretasikan makna yang sukar dipahami maksudnya,³ kedua: uraian informatif nabi dengan motif memberikan pengarahan umum (as-siyāq al-irsyādi),⁴ dan uraian informatif Nabi saw atas suatu pertanyaan sahabat.⁵ Berkaitan dengan penafsiran Nabi saw secara kuantitatif, muncul beberapa madzhab di kalangan ulama, seperti pertama: ulama yang mengklaim bahwa Nabi saw menafsirkan seluruh muatan Al-Qur'an, seperti klaim Ibn Taimiyah, kedua: kelompok (diantaranya Aisyah) yang berpandangan bahwa Rasulullah saw menafsirkan Al-Qur'an dalam volume yang sedikit saja,⁶ dan ketiga: kelompok yang

³ Sebagaimana permasalahan kata *zulm* pada QS. Al-An'am: 82 yang sukar dipahami para sahabat sehingga mereka menanyakan hal tersebut, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kita yang tidak (pernah) menzalimi dirinya sendiri" Rasulullah saw menjelaskan kata tersebut dengan ayat lain, yakni QS. Luqman: 13, bahwa yang dimaksud *zulm* disini ialah perbuatan syirik. Lihat dalam Mus'ad bin Sulaimān, *Syarh Muqaddimah fi Uṣūl at-Tafsīr* (Riyād: Dār Ibn Jauzī, n.d.), 43.

⁴ Seperti dalam hadis riwayat Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw, beliau berkata: "Allah berfirman dan maha benar firman-Nya: "Jika seorang hambaku berkeinginan untuk beramal, maka catatlah baginya satu kebaikan, jika ia melakukannya maka catatlah baginya 10 lipat kebaikan, (sebaliknya) jika hendak melakukan keburukan, maka jangan dicatat (terlebih dahulu), jika melakukannya maka ganjarlah baginya yang sepadan, namun jika meninggalkannya tuliskan satu kebaikan." Kemudian Nabi saw membaca firman Allah swt "Barangsiapa melakukan perbuatan yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat, dan barangsiapa yang melakukan keburukan maka dia tidak diberi balasan melainkan sepadan dengan perbuatan buruknya, sedangkan mereka tidak sedikitpun dianiaya. Lihat dalam *Abd al-Fattāh bin 'Abd Al-Ghānī, Rauḍah Aṭ-Ṭālibīn fi Manāhij Al-Mufasssīrīn*. (Cairo: Al-Azhar University, 2006), 116.

⁵ Hadits riwayat Abu Hurairah r.a., dia berkata; "Kami bersama Nabi saw saat turun surat al-Jum'ah, (dan juga kepada kaum lainnya dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka dan Dialah yang Maha Agung lagi Bijaksana. Maka seorang lelaki bertanya; "Siapa mereka, sedangkan Rasulullah saw belum mengatakannya. "Salman al-Farisi bersama kami, maka Rasulullah saw meletakkan tangan al-Farisi di atas tangannya lalu bersabda; "Demi jiwaku dengan tangannya, jikalau iman (ditukar) dengan kekayaan sungguh salah seorang di antara mereka akan memilihnya." Lihat dalam Al-Ghānī, 116.

⁶ Pandangan ini beralasan bahwa para sahabat merupakan para pengikut Nabi saw pada generasi pertama yang memiliki kualitas keilmuan yang sangat memadai. Selain itu, mereka juga menjadi saksi atas turunnya ayat-ayat Al-Qur'an serta mengetahui aspek kebahasaannya. Oleh karenanya mereka sangat faham dengan hal ihwal Al-Qur'an. Dalam artikel Hamdani Anwar, "Mengenal Tafsir Rasulullah", hlm. 9, dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publication/338543-mengenal-tafsir-rasulullah-3f6ad2de.pdf> pada Rabu, 02 Oktober 2024, pukul. 08.20 WIB.

menganggap aktivitas penafsiran Rasulullah saw tidak berada dalam pandangan kelompok pertama dan kedua. Kelompok ini menganggap bahwa beliau tidak menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an namun juga tidak menafsirkan dalam volume yang sedikit.⁷

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kemudian diteruskan oleh para sahabat setelah beliau wafat. Pada masa tersebut, baik Rasulullah maupun para sahabat menggunakan bahasa Arab dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, yang juga diturunkan dalam bahasa yang sama. Keadaan ini tidak menimbulkan masalah berarti dalam pemahaman mereka terhadap teks Al-Qur'an. Selain itu, para sahabat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang asbāb an-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat), karena mereka langsung menjadi saksi peristiwa turunnya ayat tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, para sahabat tidak memerlukan penafsiran yang terlalu rinci atau panjang lebar, melainkan cukup dengan penafsiran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu, para ulama menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menafsirkan Al-Qur'an pada masa itu adalah metode tafsir ijmāli, yaitu penafsiran yang lebih bersifat umum dan tidak terlalu terperinci.

Adapun penafsiran pada masa sahabat ternyata melahirkan referensi baru dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni dengan ijtihad mereka. Hal ini jelas disebabkan karena sudah tidak dijumpai lagi tokoh yang dapat menjawab beragam persoalan dengan kredibilitas yang sama dengan Rasulullah saw, sehingga keadaan tersebut memaksa mereka untuk berijtihad memahami Al-Qur'an dengan berlandaskan dengan kualitas ilmu yang dimiliki. Mereka yang aktif dalam usaha penafsiran ialah para Khulāfaur Rāsyidīn, Ibnu 'Abbās, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ūd, Zaid bin Šabit, Abū Mūsā al-Asy'ari, 'Abdullāh bin Zubair, Ibnu Umar, Jābir bin 'Abdullāh, 'Abdullāh bin 'Amr bin Al-'Aṣ dan 'Aisyah.⁸ Selain ijtihad, pada masa ini juga mulai terselipkan referensi-referensi yang bersumber dari kalangan Ahlul Kitab baik dari Yahudi maupun Nasrani, meskipun dengan volume yang belum banyak.⁹

Meskipun demikian, para sahabat tetap mempertahankan metode penafsiran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu dengan merujuk pada sumber-sumber

⁷ Pendapat ini yang juga diimani oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* miliknya. Secara singkat disimpulkan bahwa Rasulullah saw sebagai *mubayyin lil qur'an* menjawab setiap persoalan sahabat berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih sukar bagi mereka. Lihat Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976), 182.

⁸ Manna' Khalil Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1995).

⁹ Riwayat yang bersumber dari mereka disebut dengan *Israiliyyat*. Nama-nama yang santer disebutkan seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Tamim al-Dari, dan Wahab bin Munabbih. Masuknya riwayat-riwayat tersebut disebabkan karena beberapa faktor, seperti di antaranya karena adanya interaksi sosial dan pertukaran budaya yang berlangsung cukup lama setelah sekelompok Ahlul Kitab dari bangsa Yahudi yang berduyun-duyun hijrah ke Jazirah Arab kisaran tahun 70 Masehi. Mereka menginjakkan kaki di Yasrib dan bermukim di sana. Sebab fakta ini banyak Ahlul Kitab yang kemudian masuk Islam. Selain itu, masuknya pengaruh *Israiliyyat* juga sebab adanya kempirian antara isi Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu yang menjadi pegangan mereka sehingga para mufasssir melibatkan kisah-kisah yang datang dari Ahlul Kitab guna menggenapi substansi penafsiran suatu ayat. Diskusi lebih lanjut di Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*, ed. III (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2023), 55-56.

utama seperti Al-Qur'an, as-Sunnah, dan asbāb an-nuzūl. Mereka tidak memerlukan data atau perangkat tambahan lainnya dalam memahami Al-Qur'an karena keistimewaan mereka sebagai saksi langsung turunnya wahyu. Dalam konteks ini, metode tafsir ijmāli semakin berkembang di kalangan sahabat dan terus digunakan oleh generasi-generasi berikutnya. Sebagai contoh, ketika para sahabat merasa kebingungan mengenai makna "zulm" dalam Q.S. al-An'am ayat 82, karena mereka merasa tidak ada satupun di antara mereka yang terlepas dari perbuatan aniaya, mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "zulm" dalam ayat tersebut adalah syirik, berdasarkan penafsiran dari Q.S. Luqman ayat 13, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut.

Melihat contoh penafsiran tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode ijmāli ini sudah dilakukan oleh Rasulullah. Maka dapat dipastikan bahwa metode penafsiran satu ini merupakan yang pertama dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an. Metode yang ringkas namun tepat dan jelas sehingga mudah dipahami. Nabi saw belum perlu memberikan keterangan yang panjang lebar dan bertele-tele sebab selain yang telah disebutkan di atas, Al-Qur'an merupakan sesuatu yang baru pada waktu itu agar dapat dipahami dengan baik oleh penerimanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Jani Arni yang mengutip dari Ami Suma yang mengatakan salah satu ciri khas tafsir pada masa itu adalah penekanan pada makna yang disampaikan secara ijmāli (umum), tanpa penjelasan yang panjang lebar atau terlalu detail. Pendekatan ini berfokus pada penafsiran yang singkat, padat, dan jelas, sehingga memungkinkan pemahaman yang langsung terhadap inti ajaran Al-Qur'an tanpa berlarut-larut pada perincian yang rumit.¹⁰

Dasar Dan Urgensi Metode Tafsir Ijmāli

Term tafsir secara etimologi yang ditinjau dari sisi sintaksis dan morfologis mengikuti wazan tafīl bentuk infinitive dari fa'ala, sementara tafsir adalah bentuk infinitive dari kata "fasara" atau al-fasr yang bermakna menjelaskan (al-bayan), menyingkap (al-kasyf), dan menampakan (al-izhār) atau menerangkan arti kata yang masih abu-abu (al-idhah). Derevasi kata ini sepadan dengan "ḍaraba-yaḍribu" dan "naṣara-yanṣuru-naṣran". Apabila dikatakan "fasara (asy-syai)-yafsuru-fasran" dan fassarahu mengandung makna abānahu (menjelaskannya).¹¹ Maka secara ringkas dipahami bahwa jika disebutkan kata al-tafsīr dan al-fasr berarti merujuk kepada makna menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Ibn Manzūr juga menyinggung tentang makna ini, dituturkannya kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata al-tafsīr berarti menyingkapkan keabstrakan atau kemusykilan maksud dari lafaz tertentu.¹²

Adapun dari pendekatan terminologis, deretan ulama memberikan pandangannya berkaitan dengan tafsir ini. Abū Ḥayyān misalnya, menuturkan bahwa tafsir ialah disiplin keilmuan yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-

¹⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013).

¹¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2019), 458.

¹² Adib Bisri dan Munawir AF, *Al-Bisri: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 568.

Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan maknanya yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹³ Masih dalam orbit definisi yang sama, 'Ali Aṣ-Ṣābūni menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang dimanfaatkan untuk memahami kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengetahui penjelasan makna-maknanya serta hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁴ Quraish Shihab menambahkan bahwa aktivitas tafsir ini berjalan sesuai dengan kadar kemampuan seorang mufassir, kemampuan itu memiliki tingkatan yang berbeda, sehingga hal ini berpengaruh kepada materi yang ditangkap atau diperoleh seorang mufassir dari Al-Qur'an.¹⁵

Pemahaman yang simplikatif berkaitan dengan uraian sebelumnya ialah bahwa tafsir merupakan usaha secara sungguh-sungguh dari seorang mufassir dalam menyingkap dan menjelaskan maksud pesan Allah swt melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya masih abstrak. Oleh sebabnya, para mufassir dengan bekal kemampuan dan keilmuannya dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang terhimpun di dalamnya. Terlebih, seorang mufassir harus mampu memahami dan menghasilkan produk penafsiran yang selaras dengan perkembangan masyarakat pada masanya, sehingga pesan Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang batil, serta jalan keluar bagi problema kehidupan yang dihadapi. Tidak berhenti sampai disini, seorang mufassir pun juga memiliki tugas dalam menghapus misinterpretasi terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Maka berkaitan dengan ini, kedudukan seorang mufassir dengan segala kemampuan dan celengan pengetahuan yang dimilikinya menjadi sangat penting, sebab ketiadaan seorang mufassir akan memicu pemahaman yang keliru terhadap Al-Qur'an.

Dalam usahanya dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu seorang mufassir memerlukan perangkat metode, salah satu yang bisa diaplikasikan adalah metode tafsir ijmāli. Metode ini merupakan langkah dalam penafsiran Al-Qur'an dengan uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar apalagi bertele-tele. Dalam hal ini, seorang mufassir berusaha memberikan penjelasan mengenai makna ayat secara singkat dan umum, tanpa membahas hal-hal lain yang tidak relevan dengan tujuan utama ayat tersebut. Penjelasannya hanya fokus pada pesan inti yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, sementara mufassir menghindari uraian yang terlalu panjang dan penggunaan istilah-istilah khusus dalam ilmu tafsir. Metode ini memiliki keuntungan utama, yaitu mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Dengan kata lain, penafsir mendorong pembaca untuk memahami makna ayat dengan cara yang langsung, seolah-olah Al-Qur'an sendiri yang memberikan penjelasan tentang maksudnya. Beberapa pihak bahkan menyatakan bahwa

¹³ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 455-56.

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), 65.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 65.

membaca tafsir ijmāli ini setara dengan membaca teks asli Al-Qur'an, karena kata-kata yang digunakan dalam penafsiran hampir identik dengan teks aslinya. Hal ini memunculkan pertanyaan di kalangan sebagian orang apakah model penafsiran ini dapat dianggap sebagai produk tafsir yang sah. Dikatakan juga bahwa tafsir ijmāli sama halnya dengan "tarjamah al-ma'nawiyah" yaitu penafsir tidak mengikat diri pada lafaz-lafaz secara tekstual akan tetapi mencoba menjelaskan makna-makna secara umum, dan terkadang juga menyandarkan kepada asbabun nuzul dan kisah-kisah ketika dibutuhkan. Hal ini sebagaimana pandangan 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwi bahwa ketika seorang mufassir menggunakan metode ini, mereka menjelaskan Al-Qur'an dengan bantuan asbāb an-nuzūl, peristiwa sejarah, Hadis Nabi, atau pendapat ulama.¹⁶ Berbeda dengan pandangan Quraish Shihab, dalam bukunya ia menyatakan bahwa seorang mufassir tidak perlu membahas asbabun nuzul, munasabah, atau bahkan keindahan bahasa Al-Qur'an. Sebaliknya, mufassir cukup memberikan penjelasan mengenai makna ayat secara umum, serta hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Perkembangan tafsir ijmāli dapat mencakup berbagai aspek dalam penjelasan yang singkat, seperti yang terlihat dalam karya *Tafsir al-Farīd li al-Qurān al-Majīd*, yang lebih menekankan pada arti kata-kata, asbabun nuzul, dan penjelasan singkat dengan sistematika yang sering kali bervariasi. Terkadang, tafsir ini memprioritaskan arti kata-kata terlebih dahulu, kemudian asbabun nuzul dan maknanya, sementara di lain waktu, penjelasan lebih menekankan pada makna dan asbabun nuzul terlebih dahulu. Selain itu, ada juga karya tafsir yang menggunakan metode global, yang mengutamakan makna sinonim dari kata-kata yang dibahas, seperti dalam *Tafsir Jalālain*. Meskipun demikian, diharapkan penafsir dapat menyajikan makna-makna Al-Qur'an dalam kerangka yang sesuai dengan pemahaman qur'ani, sehingga produk tafsir dengan pendekatan ini dapat dianggap sebagai hidangan yang sudah siap saji, mudah dipahami dan langsung dapat diterima oleh pembaca. Sebagai pedoman hidup umat manusia, Al-Qur'an tentu harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dengan baik oleh semua kalangan. Namun, tidak semua orang dapat memahami Al-Qur'an dengan cara yang sama, karena ada perbedaan tingkat pemahaman di kalangan umat manusia. Hal ini mendorong lahirnya berbagai metode penafsiran yang dapat digunakan untuk memudahkan pemahaman. Tujuan utama dari metode-metode ini adalah agar petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an dapat disampaikan dengan cara yang jelas dan terarah. Salah satu cara untuk memahami isi Al-Qur'an adalah dengan merujuk pada penafsiran yang telah ditulis oleh para ulama. Berdasarkan keberagaman tingkat pemahaman umat, metode yang paling sesuai adalah metode ijmāli. Bagi pemula dan orang awam, mereka membutuhkan penafsiran yang sederhana dan mudah dipahami. Pada tingkat ini, penjelasan yang mendalam tidak diperlukan, sehingga metode ini sangat tepat digunakan karena kesederhanaan dan keumuman maknanya.

Penafsiran semacam ini sangat singkat dan mudah dipahami, tanpa penjelasan yang berbelit-belit, sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap maknanya.

¹⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

¹⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abdul Syukur (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 381.

Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan oleh mereka yang berada pada tingkat pemahaman dasar, karena tidak memerlukan analisis mendalam atau pemikiran yang rumit untuk memahami penafsiran yang disampaikan. Keringkasan dan keumuman makna yang ada membuat penafsiran ini lebih mudah diakses tanpa perlu usaha ekstra dalam menganalisis setiap interpretasi yang diberikan.

Tahapan Dalam Metode Tafsir Ijmāli

Sebagai sebuah metode (terlebih metode tafsir), tafsir ijmāli tentu memiliki langkah-langkah penerapan di dalamnya meskipun hal tersebut tidak jauh berbeda dengan metode lainnya. Berikut adalah beberapa tahapan yang dipakai seorang mufassir ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan memanfaatkan metode ini:

1. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika yang terdapat dalam mushaf
2. Menjelaskan arti umum yang dikehendaki oleh ayat
3. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami
4. Menjelaskan makna ayat-ayat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan i'rabnya
5. Makna yang dijelaskan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat. Seperti di antara satu kata dengan kata-kata yang lain, tafsirannya diapit oleh mufrādāt Al-Qur'an.
6. Bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan oleh Al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).
7. Menyebutkan munasabah serta latar belakang turunnya ayat yang ditafsirkan jika ada. Penyebutan uraian ini sangat penting karena mencakup peristiwa, pelaku dan waktu.
8. Menyebutkan hadis, atsar dan pendapat penafsir sendiri secara ringkas dan jelas.

Secara praksis memang penerapan metode ijmāli lebih kurang sama dengan apa yang dilakukan mufassir pada metode taḥlīli, hanya saja muatan yang terdapat dan dihasilkan dari metode ini tidak mencakup keseluruhan aspek, atau hanya bersifat umum saja. Oleh karena wajahnya yang umum dan terkesan simplikatif, maka ini yang kemudian melahirkan beberapa kekurangan disamping kelebihan-kelebihan yang tampak darinya.

Kelebihan Dan Keterbatasan Tafsir Ijmāli

Setiap metode, termasuk metode tafsir Al-Qur'an seperti metode ijmāli, memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sebagai hasil karya manusia. Penting untuk dicatat bahwa kekurangan yang dimaksud di sini tidak selalu bersifat negatif, melainkan muncul ketika dibandingkan dengan metode tafsir lainnya¹⁸. Metode ijmāli memiliki beberapa keunggulan yang unik dibandingkan metode lain dalam menafsirkan Al-Qur'an¹⁹:

¹⁸ Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmāli," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643-50.

¹⁹ Hari Fauji and Abdul Ghoni, "Tafsir Ijmāli Pada QS. Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Jalalain," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 161-68.

Pertama, metode ini dikenal dengan kejelasan dan kemudahan pemahamannya. Penafsirannya yang ringkas dan langsung ke inti membuatnya mudah dicerna oleh berbagai kalangan, termasuk pemula. Hal ini memungkinkan pesan Al-Qur'an dan penafsirnya tersampaikan dengan efektif.

Kedua, metode ijmāli cenderung terbebas dari penafsiran israiliyat. Penjelasan yang singkat dan padat meminimalkan peluang masuknya riwayat israiliyat ke dalam tafsir, menjaga kemurnian interpretasi Al-Qur'an. Selain pemikiran-pemikiran Israiliyat, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh seorang teologi, sufi, dan lain-lain.

Ketiga, gaya bahasa yang digunakan dalam metode ini sangat dekat dengan bahasa asli Al-Qur'an. Pemilihan kata yang singkat dan padat menciptakan pengalaman membaca yang seolah-olah langsung dari Al-Qur'an itu sendiri, suatu kualitas yang jarang ditemui dalam metode tafsir lainnya. Karakteristik ini memberikan pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan nuansa bahasa Al-Qur'an.

Meski memiliki berbagai kelebihan, metode tafsir ijmāli juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan boleh jadi bisa diberikan tawaran untuk meminimalisir kekurangan tersebut:

Pertama, metode ini cenderung menyajikan petunjuk Al-Qur'an secara parsial. Al-Qur'an merupakan kesatuan yang kompleks dan utuh, di mana ayat-ayatnya saling berkaitan dan melengkapi. Metode ijmāli, dengan pendekatannya yang ringkas, mungkin tidak sepenuhnya menangkap keterkaitan ini. Akibatnya, penjelasan yang diberikan bisa jadi kurang komprehensif, terutama untuk ayat-ayat yang memerlukan elaborasi dari ayat-ayat lain untuk pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh.

Kedua, penafsiran yang dihasilkan cenderung dangkal atau tidak menyeluruh. Karakteristik metode ijmāli yang mengutamakan penjelasan singkat dan langsung membatasi ruang bagi mufassir untuk memberikan analisis mendalam dan pembahasan yang ekstensif. Hal ini bisa menjadi kendala ketika menghadapi ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih rinci atau kompleks. Akibatnya, pembaca yang mencari pemahaman yang lebih mendalam mungkin merasa kurang puas dengan tafsiran yang diberikan.

Penting untuk dicatat bahwa keterbatasan ini bukan berarti metode ijmāli buruk atau tidak efektif. Sebaliknya, ini merupakan karakteristik intrinsik dari pendekatan tafsir ini. Mufassir yang menggunakan metode ini perlu menyadari batasan-batasan tersebut dan menggunakannya dengan bijak sesuai konteks dan kebutuhan. Dalam situasi di mana diperlukan analisis yang lebih mendalam atau pembahasan yang lebih panjang, metode tafsir lain mungkin lebih sesuai untuk digunakan.

Karakteristik Kitab Tafsir Bermetode Ijmāli

Dalam metode ijmāli, seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir tanpa membuat perbandingan atau menetapkan judul khusus. Pola ini mirip dengan metode analitis, namun dalam metode analitis, penjelasannya lebih mendetail, sehingga mufassir memiliki lebih banyak kesempatan untuk

menyampaikan pandangan dan ide-idenya. Sebaliknya, dalam metode ijmāli, mufasir tidak memiliki ruang yang sama untuk memberikan pendapat mendalam. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmāli cenderung menyajikan penafsiran secara singkat dan umum, sehingga pembaca merasa seperti masih membaca Al-Qur'an itu sendiri. Meski demikian, pada beberapa ayat tertentu, penafsiran dapat diberikan secara lebih luas, namun tetap tidak mencapai tingkat kedetailan yang ada pada metode analitis²⁰. Beberapa kitab tafsir yang dikemas menggunakan metode ini adalah kitab yang sangat familiar sekali di Indonesia, yakni Tafsir al-Jalālain miliknya Jalāluddin al-Maḥally dan Jalāluddin as-Suyūṭi. Selain itu ada juga beberapa kitab lain kitab Tafsir Marāḥ Labīd atau Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl milik Syekh an-Nawāwi al-Jāwi, Tafsir al-Wasīṭ karya salah satu komite ulama Mesir, Tafsir Al-Mukhtaṣar milik Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, Tāj al-Mufasssīrīn milik Muhammad Usman al-Mirghani, dan beberapa kitab lainnya. Sebab menggunakan metodologi yang sama, maka beberapa kitab tersebut juga memiliki anatomi dan konstruksi yang sama.²¹

Berikut adalah beberapa karakteristik kitab tafsir yang menggunakan metode ijmāli:

1. Penafsiran ringkas dan global: Kitab tafsir dengan metode ijmāli menyajikan penafsiran Al-Qur'an secara ringkas dan global, tanpa uraian panjang lebar.

Contoh : di dalam kitab tafsir jalalain surat An-Nabā misalnya, disana terlihat jelas bahwa bahasa penafsirannya sangat ringkas tanpa uraian panjang lebar.

{عم} عن اي شيء {يتساءلون} يسأل بعض قریش بعضا

Tidak ada penjelasan yang panjang lebar di dalam penafsirannya. Berbeda dengan yang menggunakan taḥlīli, yang sudah pasti menyebutkan semua aspek penafsirannya, misalnya Ṣafwah Al-Tafāsīr karya Muhammad 'Ali Aṣ-Ṣabuni. Di dalam menafsirkan ayat yang sama yaitu surat An-naba, Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkannya sebagai berikut :

{عم يتساءلون} أي عن أي شيء يسأل هؤلاء الجاحدون بعضهم بعضا وأصل {عم} عن ما،
أذغمت الميم في النون وحذفت الف {ما} الاستفهامية، وليس المراد هنا مجرد الاستفهام
وانما المراد تفخيم الامر وتعظيمه، وقد كان المشركون يتساءلون عن البعث فيما بينهم

²⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34-51.

²¹ Sufian Suri and Andri Nirwana AN, "Konstruksi Metode Tafsir Ijmāli: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1075.

ويخوضون فيه انكارا واستهزاء فجاء اللفظ بصيغة الاستفهام للتفخيم والتهويل وتعجيب السامعين من أمر المشركين، ثم ذكر تعالى ذلك الأمر الخطير

Di dalam menafsirkan ayat 1 saja, Muhammad Ali Ash-shabuni sudah merincikan asal kata dari segi kaidah kebahasaannya. Berbeda dengan tafsir jalalain diatas yang tidak melebar kemana-mana.

2. Bahasa yang mudah dipahami: Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca, termasuk orang awam.

Hemat analisis penulis, hal ini terbukti dengan studi kasus yang ada di pondok pesantren yang masih ada kurikulum ngalogat, Pada kasus santri baru, pasti yang di suguhkan adalah tafsir jalalain karena dianggap bahasanya mudah di pahami. Begitu naik tingkatan marḥalah (kelas) maka kitab tafsir yang dikaji pun pasti berbeda.

3. Sistematika sesuai urutan mushaf: Penafsiran dilakukan sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf Al-Qur'an tartib muḥafī). Hal ini tidak akan dijumpai pada metode maudū'i (tematik) yang mengumpulkan penafsiran melalui tema-tema tertentu.

4. Tidak ada analisis mendalam: Tidak terdapat analisis linguistik, teologis, atau hukum yang mendalam seperti pada metode taḥlīli.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada nomor 1, tidak ada pembahasan yang terlalu melebar dan mendalam. Sehingga ada yang beranggapan juga kalo membaca tafsir yang bermetode ijmāli itu seperti membaca Al-Qur'annya itu sendiri.

5. Minimalisasi pengutipan pendapat ulama: Jarang mengutip pendapat-pendapat ulama atau riwayat-riwayat secara ekstensif.

6. Fokus pada makna utama: Lebih menekankan pada penyampaian makna utama atau pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan.

7. Penjelasan singkat kosakata: Memberikan penjelasan singkat tentang kosakata yang dianggap sulit atau penting untuk dipahami.

8. Tidak membahas perbedaan pendapat: Umumnya tidak membahas perbedaan pendapat di kalangan ulama secara detail.

9. Penggunaan bahasa yang mirip Al-Qur'an: Sering menggunakan bahasa atau gaya bahasa yang mirip dengan Al-Qur'an itu sendiri.

10. Tidak ada pembahasan tentang qirā'āt: Biasanya tidak membahas variasi bacaan (qirā'āt) Al-Qur'an.

11. Minimalisasi israiliyat: Sangat jarang atau bahkan tidak memasukkan riwayat-riwayat israiliyat dalam penafsirannya.

Kitab tafsir al-Jalalain karya Jalāluddīn al-Maḥally dan Jalāluddīn as-Suyūṭī merupakan satu di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmāli yang paling banyak dikaji di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren. Selain itu ada juga Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdy, Ṣafwah al-Bayān li Ma'āny Al-Qur'ān karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlūṭ, al-Tafsīr al-Muyassar karangan Syaikh 'Abdul al-Jalīl 'Isa, dan sebagainya. Satu lagi penulis ingin menambahkan salah satu kitab tafsir yang lahir dari pondok

pesantren, yakni kitab Tafsir Jamī' al-Bayān min Khulasāt Suwar Al-Qur'ān buah tangan dari KH. Muhammad bin Sulaiman Solo dengan penyajiannya yang simplikatif, yakni hanya mengeksplorasi intisari makna Al-Qur'an secara ringkas yang kemudian dikolektifkan dengan menggunakan bahasa Arab yang masyhur serta dengan gaya bahasa simplistik.²²

Metode ijmāli atau (global method) ini (sebagaimana namanya) hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Ia tidak perlu menyinggung asbāb an-nuzūl atau Munāsabah, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa Al-Qur'an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. Sang mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah dikupas, dibuang bijinya, dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera disantap. Contoh kitab tafsir yang menerapkan metode ini antara lain: Tafsir karya 'Abdurrahmān as-Sa'dy (1307-1376 H) Taisir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsir Kalām al-Mannān. Pemaparan yang singkat dan dihadirkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghy (w. 1952 M) dalam bagian akhir dari setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya dapat juga dianggap sebagai contoh penerapan metode tafsir ijmāli, meskipun juga tidak bisa dibantah bahwa hal itu terhidang dalam kitab Tafsir taḥlīli yang disusunnya. Berikutnya kita sejenak melihat salah satu tafsir yang lahir dari mufasir Indonesia di era kontemporer ini, Quraish Shihab selain dengan Al-Mishbahnya, Tafsir al-Lubab juga menjadi magnum opus berupa kitab tafsir lain miliknya. Menurutnya, anggaknya tafsir tersebut dapat juga dikategorisasikan ke dalam metode tafsir ini.²³

Elaborasi Metode Tafsir Ijmāli

Metode tafsir ijmāli (global method) secara singkatnya ialah cara penafsiran Al-Qur'an yang paling mendasar dengan langkahnya yang dilewati berupa penyajian makna-makna secara menyeluruh.²⁴ Aktivitas penafsiran dengan memanfaatkan pendekatan ini sangatlah singkat dan simplikatif, ia hanya membahas makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang sedang dikaji. Oleh karenanya, menghadirkan kekurangan-kekurangan seperti halnya penyajian petunjuk Al-Qur'an yang parsial, hal ini tentu memberikan penjelasan yang diberikan bisa jadi kurang komprehensif. Fakta ini yang kemudian bisa menjadi kendala bagi pembacanya ketika sedang mengkaji ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih rinci atau kompleks. Akibatnya, pembaca yang mencari pemahaman yang lebih mendalam mungkin merasa kurang mendapatkan jawaban atas keresahannya dengan tafsiran yang disediakan.

Mempertimbangkan hal tersebut, maka penulis mencoba menawarkan suatu konsep yang mungkin bisa menjadi salah satu solusi dan pengembangan elaboratif

²² Muhammad Dikron dan Dindin Moh. Saepudin, "Simplifitas Tafsir Jamī' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Al-Qur'an," *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 55.

²³ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 382.

²⁴ Nanda Fitriyah et al., "Metode Tafsir dan Macam-Macamnya," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 6 (2024): 253.

atas fenomena yang ada. Tawaran ini berangkat dari beberapa kekurangan yang ada dari metode ijmāli itu sendiri, agar metode ini tidak serta merta dikatakan sebagai metode yang simplikatif secara keseluruhan isinya. Oleh karenanya, penulis menawarkan adanya concernisasi atas metode ini. Menurut hemat penulis, langkah tersebut bisa dilakukan dalam rangka pengembangan dari metode ini. Secara praksis, seorang penulis kitab tafsir dengan pendekatan ijmāli tetap berpegang kepada karakteristik metode tersebut namun harus ada titik concern yang dikedepakan dengan memfokuskan kepada suatu aspek atau tema tertentu, misal hukum, kisah, balaghah, atau permasalahan kontemporer sekarang seperti gender, atau lainnya tergantung orientasi dari penulis itu sendiri. Ketika seorang penulis sudah menentukan orientasi penafsirannya kepada salah satu concern, misalnya hukum, maka ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut dibahas secara komprehensif dari berbagai aspeknya. Mungkin metode ini bisa disebut dengan metode tafsir ijmāli hukmi, tafsir ijmāli adabi, dan seterusnya. Secara tidak langsung, model ini mencoba untuk menggandeng nuansa tafsir yang ada namun tidak menyentuh kepada keseluruhan ragamnya.

Oleh sebab itu, batasan berkaitan dengan adanya wacana concernisasi ini berkuat pada materi-materi primer dalam Al-Qur'an, yakni masalah akidah (tauhid) yang menyangkut keimanan manusia, ajaran tentang ibadah (fiqhi) lahir tafsir ijmāli fiqhi, hukum dan peraturan serta penerapannya (muamalah/ijtimā'i), kisah-kisah (riwayat), dasar ilmu pengetahuan ('ilmiy).²⁵ Maka Tujuan dari adanya gagasan ini diantaranya adalah meminimalisir kekurangan yang ada dengan menghasilkan suatu kitab tafsir yang tidak simplikatif secara keseluruhan sebab menggunakan pendekatan ijmāli, namun ada aspek khusus yang dikaji di dalamnya. Selain itu pada babak berikutnya, dengan lahirnya kitab tafsir yang menggunakan metode ini bisa juga berguna bagi khalayak awam dalam mendeteksi kitab tafsir yang sedang ia hadapi berfokus kepada kajian tertentu.

KESIMPULAN

Metode tafsir ijmāli merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar apalagi bertele-tele. Metode ini lahir sejak zaman Rasulullah saw sebab menimbang para penerimanya yang notabene adalah orang-orang yang belum lama memeluk Islam, oleh karenanya dengan metode tafsir yang memiliki karakteristik singkat, padat, jelas sehingga pesan-pesan yang disampaikan beliau dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh mereka.

Wajah simplikatif dan minimalis namun tegas yang melingkupi metode ini menimbulkan beberapa kekurangan yang menurut penulis perlu diperbaiki dan dilengkapi. Usaha analisis yang penulis lakukan menghasilkan tawaran terhadap metode ini yakni dengan memberikan kepada metode ini sebuah concern permasalahan sesuai kecenderungan atau latar belakang intelektual penulis. Hal yang dilakukan mufassir kedepannya adalah dengan memberikan penafsiran Al-Qur'an secara ijmāli pada ayat-ayat lain dan secara komprehensif (seluas-luasnya) serta

²⁵ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru-Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016), 17-20.

mendalam terhadap bidang yang menjadi concern atau orientasi keilmuannya masing-masing. Pada akhirnya, tawaran gagasan ini akan menjadi embrio yang melahirkan pengembangan metode ijmāli, yakni lahir tafsir ijmāli hukmi yang bisa digunakan oleh mufassir yang membidangi aspek hukum syari'ah, tafsir ijmāli adabi bagi mufassir yang membidangi aspek sastra, tafsir ijmāli 'ilmi bagi mufassir yang membidangi aspek scientific, atau bisa juga berkaitan dengan masalah ekologi, kosmologi, gender, atau masalah-masalah kontemporer lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Adib Bisri dan Munawir. *Al-Bisri: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Az-Zahābi, Muḥammad Ḥusain. *Tafsir wa Al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadits, 1976.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Ghānī, Abd al-Fattāh bin 'Abd. *Rauhah Aṭ-Ṭālibīn fī Manāhij Al-Mufasssirīn*. Cairo: Al-Azhar University, 2006.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. 19th ed. Bogor: Litera AntarNusa, 2019.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Aṣ-Ṣābūni, Muhammad Ali. *At-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Fauji, Hari, and Abdul Ghoni. "Tafsir Ijmāli Pada QS Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Jalalain." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 161–68.
- Fitriyah, Nanda, Ani Safitri, Aprillia Ajeng, and Umar Al-Faruq. "Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 6 (2024): 251–61.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur (Kelompok Humanior), 2011.
- Jamaruddin, Muhammad Yasir dan Ade. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru-Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016.
- Kholiq, Abdul. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmāli." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50.
- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1995.
- Saepudin, Muhammad Dikron dan Dindin Moh. "Simplifitas Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Al-Qur'an." *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Edited by Abdul Syukur. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Sulaimān, Musā'id bin. *Syarḥ Muqaddimah fī Uṣūl At-Tafsīr*. Riyāḍ: Dār Ibn Jauzī, n.d.
- Suri, Sufian, and Andri Nirwana AN. "Konstruksi Metode Tafsir Ijmāli: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1073–90. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

Muhamad Khabib Imdad, Rizki Maulana Putra, Eni Zulaiha

Elaborasi Metode Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Wacana Pengembangan atas Keterbatasan Metode Tafsir ijmāli

Ulinnuha, Muhammad. Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir. Edited by III. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2023.

Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34-51.